

**Jennifer Egan, Hibriditas Sastra, dan Perkembangan Avant Garde di Amerika;  
Kajian Sosiologis Terhadap Novel *A Visit From The Goon Squad***

**Ali Imron**

**Dosen FKIP Universitas Tidar**

**Abstract**

*This paper focuses on analyzing a novel entitled “A Visit from the Goon Squad” using sociological approach. The purpose is to reveal the connection between the content of the novel with the social background and history when it was written and also with the social background and biography of the author. The connection is to reveal the improvement of a literary movement in America at the time. The result shows that the author uses an experimental combination in writing the novel which is much more influenced by the use of computer. Many contents of the novel are in form of table, graphic, and some other types of presentation which are not considered as part of literary work form. This kind of style applied is largely considered as a hybridity in literature and is under the avant garde movement.*

*Key words: Jennifer Egan, sociological approach, hybridity, avant garde movement in America.*

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Pengantar**

Dalam makalah ini akan dikaji novel berjudul “A Visit from the Goon Squad” (selanjutnya disebut AVGS) dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat asumsi-asumsi tersembunyi di balik konstruksi yang terbentuk dalam novel hubungannya dengan keadaan sosial yang meliputi keadaan penulisnya dan juga masyarakat pada wilayah dan waktu karya tersebut ditulis. Hibriditas digunakan karena novel ini memuat percampuran unsur sastra dan non-sastra sebagai bahan pembangunnya, yang dalam makalah ini berfokus pada landasan penggunaan unsur-unsur itu sebagai hasil pengaruh digunakannya komputer secara meluas pada saat novel tersebut ditulis. *Avant garde* adalah sebuah pergerakan dalam ilmu sastra mengenai eksperimen sebagai sebuah perlawanan terhadap sastra tradisional.

## 1.2 Sosiologi Sastra

Soemanto melalui Yusuf (2009: 33) menyatakan,

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan a salient being, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya

Dalam bahasa sederhana Plato dan Aristoteles menyatakan hubungan masyarakat dan sastra sebagai cermin sehingga keterkaitan antara sebuah karya sastra dan masyarakat seperti tidak bisa dipisahkan khususnya ketika sebuah karya sastra diteliti untuk mengungkap pola pikir dan tindakan masyarakat pada tempat dan waktu ketika karya itu tercipta.

## 1.3 Hibriditas Sastra (Sastra Hibrida)

Sastra bukanlah sebuah bangunan utuh yang secara keseluruhan terbangun dari satu bahan saja. Banyak ahli berpendapat bahwa sastra adalah sosiologi atau keadaan sebuah masyarakat tempat dan waktu ketika karya sastra tercipta sehingga manusia bisa mengatakannya sebagai rujukan sejarah. Namun tidak sedikit ahli sastra lain yang menolak tegas pendapat tersebut dengan berdalih bahwa sastra adalah fiksi dengan aneka komponen lahir dari imajinasi penciptanya.

Bogel melalui McIntosh (1998) menyatakan, *“The world” of literature (or of ordinary living: Goodman 1978) is what “the set of conceptual and linguistic conventions generating its significance at any point” make it into.* (McIntosh, 1998: 225). Sastra adalah sebuah kesatuan antara konsep dan kebahasaan yang menjadi satu. Dengan sederhana dipahami bahwa sastra adalah percampuran atau persilangan beberapa unsur dengan unsur utamanya adalah bahasa. Persilangan seperti ini dalam ilmu biologi biasa disebut hibrida.

Damono, (1999: viii) menyatakan, dalam *Encyclopedia Botanica* dijelaskan bahwa hibrida adalah hasil penyilangan antara satu spesies dengan spesies lain dalam satu genus (keluarga). Proses penyilangan itu dapat berlangsung secara alamiah atau melalui rekayasa. Secara alamiah penyilangan berlangsung evolusioner dengan tingkat keberhasilan yang rendah karena seleksi alam yang ketat, sedang penyilangan rekayasa

dapat berlangsung revolusioner, apalagi jika direkayasa dengan teknologi. Salah satu bentuk penyilangan rekayasa dengan teknologi yang terbaru adalah rekayasa genetika generasi kedua yang disebut “kloning”. Fungsi penyilangan itu adalah meningkatkan kualitas dan keberagaman genetik. Oleh sebab itu, hibrida sering memiliki keunggulan dibanding asal-usulnya; lebih besar, lebih kuat, lebih cepat tumbuh dan lebih resisten. Perubahan evolusioner di alam bebas sering disebabkan oleh proses penyilangan. Umumnya, pada spesies yang berbeda-beda sulit terjadi penyilangan karena tiap-tiap spesies berkembang baik dalam sistem, mekanisme, dan habitatnya masing-masing. Akan tetapi, jika sistem, mekanisme, dan habitat itu dapat diterobos teknologi dan terjadi penyilangan antarspesies, maka hasil penyilangan itu mencipta spesies baru yang disebut hibrida.

Konsep hibriditas atau persilangan dalam sastra di dunia khususnya di Amerika sudah terjadi sejak lama. Bahwa sastra adalah sebuah konsep dengan bahasa adalah wadahnya, membuka sebuah ruang yang sangat besar pada unsur-unsur lain untuk menjadi bagian dari konsep tersebut. Kuiper menyatakan,

*“The novelist, like the poet, can make the inchoate thoughts and feelings of a society come to articulation through the exact and imaginative use of language and symbols. In this sense, his work seems to precede the diffusion of new ideas and attitudes and to be the agent of change.”* (Kuiper, 2012: 20)

Pernyataan Kuiper sudah mengindikasikan bahwa pada akhirnya persilangan tidak hanya terjadi dalam konteks bahasa dengan huruf sebagai elemen terkecilnya.

Luasnya cakupan wilayah objek atau persoalan untuk dapat masuk ke dalam karya sastra yang bertemu dengan pemikiran dan pandangan seorang penulis menjadikan percampuran atau hibriditas sebagai sebuah hal yang tidak mungkin bisa dihalangi.

Di Indonesia sendiri, sastra hibrida sudah muncul sangat lama. Pemahaman bahwa hibriditas sastra adalah percampuran dua unsur dengan salah satu unsurnya adalah sastra menjadikannya hadir bahkan sejak awal kehadiran sastra yang dianggap sastra Indonesia modern. Menurut Sapardi Djoko Damono, dalam ketegangan antara kesepakatan kuat untuk menjadi Indonesia dan keterikatan pada kebudayaan daerah itu lahir sastra Indonesia modern. Sastra Indonesia baru itu adalah sastra hibrida (Damono, 1999: vii).

Beranjak dari definisi itu, Damono menyebut bahwa masuknya bahasa daerah ke dalam sebuah karya sastra Indonesia sendiri sudah merupakan sebuah hibriditas sederhana seperti halnya masuknya lukisan atau simbol seni dalam sebuah karya sastra. Hal serupa juga terjadi ketika sastra Indonesia berisi kalimat atau ungkapan berbahasa asing semisal bahasa Arab.

Sastra dianggap memiliki kaidah dan juga senantiasa berkembang. Berikut adalah beberapa contoh perkembangan dalam sastra dengan salah satunya adalah hibriditas sastra yang terjadi di Indonesia:

(1)

hei Kau dengar manteraku  
 Kau dengar kucing memanggil-Mu  
 izukalizu  
 M a p a k s a b a isatasali  
 tutulita  
 pailiko arukabazaku kodega zuzukalibu  
 tutukaliba dekodega lagotokoco  
 zukuzangga zegezegezege zukuzangga zege  
 zegeze zukuzangga zegezegeze zukuzang  
 .....  
 (“Amuk”, Sutardji Calzoum Bachri)

(2)

.....  
 Amplop keempat: “*Yassiru wala tu’assiruu!* (Berikan yang mudah-mudah dan jangan mempersulit!) Duduk Gresik, 4 Januari 2002”.  
 Dan amplop kelima” “*Ya ayyuhalladziina amanuu lima taquuluuna malaa taf’aluun?. Kabura maqtan ‘indaLlahi an taquuhuu malaa taf’aluun!* (Hai, orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tak melakukannya. Besar sekali kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tak melakukannya!). Batanghari, Lampung Timur, 29 April 2002”.  
 Aku mencoba mengingat-ingat apa saja yang pernah aku ceramahkan di tempat-tempat di mana aku menerima amplop-amplop itu (“Amplop-amplop Abu-abu” Mustofa Bisri).

Dalam contoh pertama, tampak deretan bait dan ungkapan yang tidak bisa dipahami karena tidak jelas asal muasal bahasa yang digunakan. Hal tersebut juga bisa berarti ungkapan tentang isi hati. Akan tetapi pemakaian ungkapan yang tidak bisa dimengerti seperti itu juga sebuah tindakan inovasi dalam sastra yang disebabkan bahasa sastra meskipun sering susah dipahami tetapi pada akhirnya bisa diungkap karena unsur sosiologis atau simboliknya.

Pada contoh kedua tampak ungkapan-ungkapan berbahasa Arab yang masuk sebagai bangunan utama karya tersebut. Padahal karya Mustofa Bisri tersebut masuk sebagai bagian sastra Indonesia. Salah satu karya terbaru yang memuat lebih banyak unsur hibriditas di dalamnya adalah sebuah karya berjudul *So Real/Surreal* yang terbit oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2008.

#### 1.4 Avant Garde

*Avant-garde* adalah gerakan perlawanan konsep sastra tradisional yang lahir pada awal abad ke-19. Dalam *Writer's Encyclopedia* dijelaskan bahwa *Avant Garde is a kind of writing in which the subject matter or style shows a break from tradition. This term applies to the group of people in a field (such as writers or artists) whose work is unconventional*. Penyebab kelahirannya tentu bukan hanya berasal dari pencipta, tetapi juga dari keadaan era saat karya dicipta dan sedikit banyak pengaruh pembaca karya tersebut. Menurut Harsono, (2000: 4) banyak inovasi dalam fiksi dapat diklasifikasikan di bawah nama *avant-garde* berkat kreativitas tokoh-tokoh semacam Joyce, Nabokov, Beckett, O'Brien, Butor, B. S. Johnson, dan lain-lain.

Harsono, (2000: 5-10) mencatat bahwa awal mula kelahiran pergerakan *avant-garde* berasal dari Perancis dengan tokoh-tokohnya juga berasal dari negara tersebut dan beberapa negara lain di Eropa seperti Irlandia dan Inggris. *Avant-garde* di Amerika dan tokoh penggeraknya tidak banyak diulas seperti di Eropa. *Avant-garde* di Amerika berkembang seperti halnya di Eropa. Akan tetapi perkembangan *avant-garde* tidak pada wilayah sastra melainkan pada wilayah yang lebih luas seperti seni, arsitektur, hingga perfilman. Seorang tokoh yang dianggap sebagai salah satu penggerak *avant-garde* di dunia sastra berkebangsaan Amerika adalah Vicente Huidobro. Vicente yang lahir di Santiago pun mulai mempelajari dan mengembangkan *avant-garde* ketika ia mempelajari sastra Eropa dan bersama keluarganya pindah ke Eropa.<sup>1</sup>

Tidak adanya batasan khusus mengenai elemen yang digunakan dalam penulisan novel membuat perkembangan terhadap novel terus terjadi dari masa ke masa yang melahirkan bentuk dan teori baru untuk mewadahnya. Di antara teori yang menaungi perkembangan isi, bentuk, dan gaya sastra adalah *Avant Garde* seperti yang disampaikan Kuiper, "*Many innovations in fiction can be classified under headings already considered (avant-garde)*. (Kuiper, 2012: 29)

<sup>1</sup> <http://www.donquijote.org/spanishlanguage/literature/history/la/vanguardias.asp> (diakses pada 9 Mei 2012)

*Avant Garde* semula adalah sebuah istilah Perancis yang berarti barisan depan pasukan tentara. Istilah ini meluas pada awal abad ke-19 untuk menjelaskan pergerakan (perkembangan) seni dalam sastra yang “meminta” adanya percobaan (*experimentation*) dan pemberontakan terhadap tradisi (kaidah yang biasa dilekatkan pada sastra)<sup>2</sup>

Melanjutkan pernyataannya tentang *avant-garde*, Kuiper menyatakan, “*Avant-garde techniques are innumerable, though not all of them are salable. There is the device of counterpointing a main narrative with a story in footnotes, which eventually rises like water and floods the other.*” (Kuiper, 2012: 29)

Kuiper mengutip sebuah contoh mengenai perkembangan penulisan novel yang dinaungi oleh teori *avant-garde* dengan menyatakan,

*“Dissatisfaction not only with the content of the traditional novel but with the manner in which readers have been schooled to approach it has led Michael Butor in Mobile (1962), to present his material in the form of a small encyclopedia, so that the reader finds his directions obliquely, through alphabetic taxonomy and not through the logic of sequential events.”* (Kuiper, 2012: 28)

## 2 ISI

AVGS ditulis pada tahun 2010 dan mendapatkan beberapa penghargaan di antaranya *2010 Powell's Staff Top 5s*, *2010 National Book Critic's Circle Award for Fiction*, *2010 New York Times Ten Best Books*, (penghargaan pada 2010) dan *2011 Morning News Tournament of Books Winner*, *2011 Pulitzer Prize Winner* (penghargaan pada 2011)<sup>3</sup>. Analisis tidak terfokus pada alur cerita, konflik maupun tema dan pesan yang dibawa AVGS, melainkan pada percampuran gaya penyampaian dan kandungan isi di dalamnya. Novel ini tidak hanya berisi narasi sederhana dalam teks naratif normal layaknya prosa melainkan berisi gabungan unsur lain yang bukan merupakan unsur konvensional sastra.

Dalam sebuah wawancara yang dilansir oleh sebuah website<sup>4</sup>, editor website tersebut mengatakan,

*A Visit from the Goon Squad is a book about the interplay of time and music, about survival, about the stirrings and transformations set inexorably in motion by even the most passing conjunction of our fates. In a breathtaking array of styles and tones ranging from tragedy to satire to PowerPoint, Egan captures the undertow of self-*

<sup>2</sup> <http://fictionwriting.about.com/od/glossary/avantgarde.htm> (diakses pada 25 Januari 2016)

<sup>3</sup> <http://www.powells.com/biblio/9780307592835> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016)

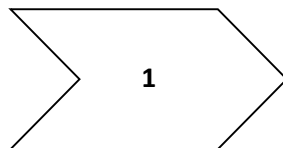
<sup>4</sup> <http://www.pbs.org/newshour/art/blog/2010/07/conversation-author-jennifer-egan.html> (diakses pada tanggal 7 mei 2012)

*destruction that we all must either master or succumb to; the basic human hunger for redemption; and the universal tendency to reach for both -- and escape the merciless progress of time -- in the transporting realms of art and music. Sly, startling, exhilarating work from one of our boldest writers*

AVGS merupakan sebuah sajian percampuran indah antara unsur dalam sastra, unsur di luar sastra, dan perkembangan teknologi. Percampuran unsur-unsur tersebut mulai dibuka pada halaman 168 – 169 dengan disajikannya catatan kaki panjang, yang hampir memenuhi halaman novel sebagai penjelas *scene* penyusun plot novel. Puncak percampuran unsur-unsur tersebut terdapat pada halaman 234 – 309. Rangkaian halaman panjang tersebut berisi sebuah presentasi *power point* yang berfungsi menjelaskan beberapa unsur penyusun sastra seperti unsur penyelaras cerita sebagai plot cerita (lihat 2.6.a), unsur penjelas (derkriptif) karakter (lihat 2.6.b), dan juga unsur penjelas hubungan antar karakter pada sebuah periode (*scene*) dari novel AVGS (lihat 2.6.c)

**2.6.a**

**After Lincoln’s Game**



(A Visit from the Goon Squad, Jennifer Egan, p.237)

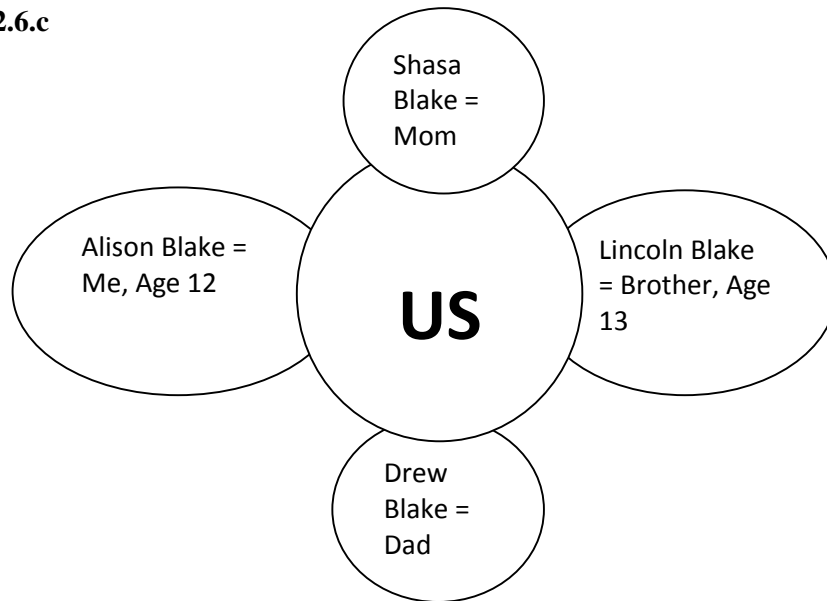
**2.6.b**

**Facts about Dad**

Right after he shaves, his skin will squeak if you opush your finger across it	His hair is thich and wavy, unlike a lot of dads	He can still lift me onto his shoulders	When he chews I hear his teeth smash together (They should be a pieces, but they're strong and white	When he can't sleep, he walks into the desert	It's a mystery why he loves Mom so much
--	--	---	--	---	---

(A Visit from the Goon Squad, Jennifer Egan, p.270)

2.6.c



(A Visit from the Goon Squad, Jennifer Egan, p.236)

2.6.a merupakan sebuah sarana baru sebagai penyelarar cerita atau penghubung plot yaitu penjelas hubungan antara satu scene dalam cerita dengan scene sesudahnya. 2.6.b adalah unsur penjelas (deskriptif) karakter yang berfungsi menjelaskan salah seorang tokoh utama dalam novel. Tokoh yang dijelaskan adalah suami dari tokoh utama yang dari sudut pandang putri mereka di masa depan. 2.6.c menjelaskan tentang deskripsi masing masing tokoh dari sudut pandang putri tokoh utama di masa depan dan hubungan ikatan kuat di antara mereka dalam model diagram venn. Semua unsur pembangun novel itu disajikan dalam format *power point*. Model penyajian seperti ini terdapat sebanyak 75 halaman dalam novel AVGS.

Percampuran unsur dalam format *power point* memberikan gambaran nyata betapa Egan dalam AVGS melawan konsep tradisional prosa dengan hibriditas gaya cerita dan unsur simbol terkomputerisasi. Masuknya presentasi dalam format *power point* tidak hanya berisi percampuran dua bentuk dalam novel tersebut tetapi juga memiliki landasan sosiologis mengenai perkembangan teknologi pada saat novel tersebut tercipta.

AVGS ditulis pada 2010, sebuah periode ketika teknologi sudah sangat luas dan perusahaan-perusahaan IT berkembang dengan omset terbesar di dunia industri. Komputer, laptop, hingga Ipad bukan lagi sebuah barang baru bagi manusia khususnya di Amerika.

Facebook, Microsoft, dan Apple adalah beberapa perusahaan teknologi yang meraup keuntungan terbesar dalam periode industri pada tahun ketika AVGS terbit. Salah satu produk teknologi komputer (*software*) pada tahun tersebut yang biasa digunakan dalam presentasi dan pengajaran adalah program *power point*. Program ini belum diciptakan pada awal



ditemukan dan digunakannya komputer sehingga karya-karya lain yang ditulis pada awal terciptanya komputer tentu belum bisa mengadopsi format penyajian seperti program tersebut.

Dipakainya format *Power Point* sepanjang 234 – 309 atau 75 halaman, tidak bisa dilihat hanya sebagai sebuah ‘hiasan’ semata dalam *AVGS*. Sebuah diskusi dalam sebuah web di Amerika <sup>5</sup> menjelaskan tentang alasan dipakainya format *power point* untuk menceritakan bayangan masa depan kehidupan tokoh utama beserta keluarganya dari sudut pandang putri mereka. Diskusi itu menyebut bahwa Egan beranggapan anak masa depan tidak lagi menulis diary dalam bentuk tulisan melainkan bentuk-bentuk berbasis teknologi komputer. Akan tetapi meskipun hal tersebut bermaksud memberikan gambaran keadaan pada suatu masa, tidak lah hal yang sesuai kaidah penulisan prosa dengan pemakaian gambar, table, simbol dan bentuk-bentuk lain dalam format *power point*. Lazimnya penjabar kejadian (*scene*) dalam sebuah prosa disampaikan dalam format narasi dan deskripsi dengan bahannya adalah serangkaian kalimat penyusun paragraf yang menjadi cerita.

Hubungan antara karya dengan keadaan sosial saat karya tersebut tercipta juga tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan penulisnya. Hibriditas dalam *AVGS* tidak hanya terjadi karena pada saat karya itu tercipta, teknologi komputer telah ramai digunakan. Jika hanya demikian, maka seluruh karya sastra besar di Amerika pasti telah menggunakan metode yang sama. Kenyataan bahwa ternyata hanya karya-karya khusus dengan salah satunya adalah *AVGS* yang mencampurkan teknologi komputer dengan sastra juga didapati karena pengaruh ideologi dan pola pikir penulisnya. Dalam beberapa wawancara dan tulisan, Egan disebut sebagai seorang yang *experimental* dan senantiasa mencipta atau mencoba hal baru dalam kehidupannya termasuk dalam penulisan.

*Writer Jennifer Egan has intrigued readers and critics with her experimental novels "Look at Me" and "The Keep." Her newest work, "A Visit From the Goon Squad," explores the changing music industry, nostalgia, time and much more. Jennifer Egan joins me now. Welcome.*<sup>6</sup>

Penggalan wawancara dengan Jennifer Egan di atas adalah salah satu dari berbagai tulisan yang menyebut betapa Egan adalah seorang yang *experimental*. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh jiwanya yang suka tantangan seperti penggalan biografinya yang ditulis oleh website *Pulitzer*,

<sup>5</sup> <http://www.pitt.edu/~kloman/pulitzerindex2.html> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016)

<sup>6</sup> <http://www.pbs.org/newshour/art/blog/2010/07/conversation-author-jennifer-egan.html> (diakses pada tanggal 7 mei 2012)

*In those student years she did a lot of traveling, often with a backpack: China, the former USSR, Japan, much of Europe, and those travels became the basis for her first novel, *The Invisible Circus*, and her story collection, *Emerald City*.<sup>7</sup>*

Hubungan sosiologis antara AVGS, Jennifer Egan, dan perkembangan kemasyarakatan pada tempat dan waktu ketika karya tersebut tertulis (perkembangan teknologi komputer) sangat jelas didapati pada novel "*A Visit from the Goon Squad*". Karya tersebut tercipta oleh seorang penulis sekaligus jurnalis yang suka bereksperimen dalam kehidupan dan tulisannya pada saat teknologi komputer ramai digunakan dan menjadi bagian kehidupan di Amerika.

Hibriditas sastra dan teknologi ini juga serupa dengan beberapa analisis oleh kritikus di Amerika, salah satunya seperti berikut,

*I will start from her definition in my analysis of *A Visit from the Goon Squad* (2011) by Jennifer Egan and *Only Revolutions* (2006) by Mark Z. Danielewski. Then, my idea is to look at the way those novels not only embody their story through the integration of visual elements, but also through the use of new technologies.<sup>8</sup>*

Hubungan yang lebih spesifik antara Jennifer Egan dengan penggunaan teknologi komputer (*power point*) melahirkan pertanyaan apakah hal ini terkait dengan kegemaran atukah tindakan (pekerjaan) Egan. Pada bagian biografi disebutkan bahwa Jennifer sering berganti pekerjaan dengan beberapa di antaranya mungkin memiliki hubungan dengan komputer (termasuk di dalamnya *power point*) seperti ketika menjadi sekretaris pribadi dan jurnalis. Akan tetapi tidak ditemukan penjelasan baik dari biografi maupun dari wawancara dengan Egan mengenai kegemaran khusus dengan komputer. Sebaliknya, dalam sebuah wawancara, Egan menyampaikan,

*"...I actually write with my hand and I don't really like to sit straight up so I'm often in a chair unless things are really difficult. But I'm very low tech grader so I write with my hands on legal pads and then I type up what I've written.... I had never used PP (power point) before. I wasn't even 100% sure of what it was. I mean, I knew it was a computer program but I didn't realize it was just a slide show and when I finally got in there and started I thought: 'Oh, ok, I know what this is.' So no, I had never used it and in fact it turned out that I [contacted] a few cooperate people I knew. I said: 'I,m really interested to know about your work, could you send me a PP or something.' Then I found out I couldn't open them in my computer. Actually, I needed a program, and then it turned out that I didn't have enough memory and there were so many hurdles....well, I feel like there is a real contradiction between me and my relationship to my interest in it as a writer..."<sup>9</sup>*

<sup>7</sup> <http://www.pulitzer.org/biography/2011-Fiction> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016)

<sup>8</sup> <http://virginiapignagnoli.wordpress.com/> (diakses pada 25 Januari 2015)

<sup>9</sup> <http://ircpl.org/2012/rethinking-religion/events/transcripts/jennifer-egan-rewiring-the-real-2/>

Penggalan wawancara di atas memberikan informasi penting bahwa Egan bahkan tidak (belum) tahu cara menggunakan program *power point* ketika menulis *AVGS*. Pada wawancara lain yang telah disebutkan lebih awal, Egan menyatakan bahwa masuknya *power point* ke dalam novelnya disebabkan oleh pemikirannya bahwa kelak anak-anak (khususnya anak-anak tokoh utama *AVGS*) akan sangat dekat dengan teknologi dengan satu di antaranya adalah *power point*. Ia berimajinasi bahwa anak-anak masa depan akan menulis diary dalam laptop atau produk teknologi lain yang bukan tertulis secara konvensional di atas kertas.

Hubungan antara program *power point* dengan *AVGS* dan Egan, pada akhirnya lebih seperti hubungan antara hasil dengan pembawaan karakter manusia penghasilnya. Dalam hal ini karakter Egan sebagai penghasil *AVGS* adalah seorang yang eksperimental dan imajinatif sehingga ketika mendapatkan sebuah ide yang berhubungan dengan masa mendatang, *power point* begitu saja terpilih sebagai wakil dari imajinasinya.

Hibriditas dalam *AVGS* pada akhirnya menjadi salah satu bukti pengaruh dan perkembangan pergerakan sastra di Amerika. Seperti yang sudah dijelaskan pada 2.5, *avant-garde* adalah sebuah perlawanan terhadap konsep sastra teratur atau sastra tradisional. Digunakannya *power point* sebagai bagian dari bangunan utama novel menunjukkan dengan jelas dianut dan dikembangkannya konsep *avant-garde* oleh Egan di Amerika. Pengaruh atau sebab yang menjadikan *avant-garde* dipakai adalah hasil novel yang keluar dari jalur tradisional, sedangkan perkembangan itu tampak pada digunakannya unsur baru dalam hibriditas di dalamnya yang belum ada pada masa sebelumnya. *Avant-garde* merupakan gerakan perlawanan pada banyak wilayah seni, termasuk novel. Namun sejauh perkembangan yang sudah tampak, hibriditas biasanya hanya terjadi pada visualisasi dalam karya sastra seperti yang terdapat pada beberapa karya di Indonesia semisal cerpen Danarto, atau salah satu yang terbaru di Indonesia adalah novelnya Nugroho Nurarifin (2008) yang menggunakan beberapa lukisan dan pola huruf yang tidak teratur.

*AVGS* adalah sebuah novel yang merepresentasikan pengaruh dan perkembangan *Avant-Garde* dalam sastra di Amerika. Hal ini diperkuat oleh tulisan Lynn Neary (2010) yang menyatakan, “*Jennifer Egan does Avant-Garde fiction – Old school*”<sup>10</sup>

<sup>10</sup> <http://www.npr.org/templates/story.php?storyId=128702628> (diakses pada 25 Januari 2016)

### 3 SIMPULAN

Dalam novel *“A Visit from the Goon Squad”*, Kesatuan hubungan antara pengarang, karya, dan keadaan sosial budaya ketika karya tersebut ditulis sangat jelas terungkap. Pengarang yang memiliki jiwa experimental dan suka tantangan bertemu dengan banyak hal yang sedang berkembang ketika ia menulis terkhusus perkembangan teknologi komputer menjadikan novel yang ia tulis menjadi sebuah novel experimental yang melawan kaidah penulisan novel tradisional atau konvensional.

Masuknya unsur-unsur dalam novel yang hanya terjadi ketika penggunaan teknologi komputer sudah begitu berkembang dan meluas memberi kesimpulan bahwa Jennifer Egan sebagai pengarang novel berjudul *“A Visit from the Goon Squad”*, mendapat pengaruh dari sebuah pergerakan dalam dunia sastra dan mengembangkannya melalui novelnya di Amerika. Pengaruh dalam penciptaan karyanya adalah pergerakan *avant-garde* dan perkembangannya berada pada perluasan campuran atau eksperimen dalam novel yang terfokus penggunaan dan perkembangan teknologi komputer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O, Amuk, Kapak (Kumpulan Puisi)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bisri, Mustofa. 2008. *Lukisan Kaligrafi: Kumpulan Cerpen* (cetakan ke-3). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Brown, Jeffrey. 2010. *Conversation with Jennifer Egan*. Address: <http://www.pbs.org/newshour/art/blog/2010/07/conversation-author-jennifer-egan.html> (diakses pada tanggal 7 mei 2012)
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Egan, Jennifer. 2010. *A Visit from the Goon Squad*. United States of America: Anchor Books.
- Harsono, Siswo. 2000. *Tentang Avant-Garde*. Semarang: Deaparamatha Desktop Publishing.
- Kloman, Harry. 2012. *Pulitzer Prize Thumbnails Project*. Address: <http://www.pitt.edu/~kloman/pulitzerindex2.html> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016)
- Kuiper, Kathleen. 2012. *Prose, Literary Terms and Concepts.. The Britannica Guide to Literary Elements*. New York: Britannica Educational Publishing.

- McIntosh, Carry. 1998. *The Evolution of English Prose 1700-1800, Style, Politeness, and Print Culture*. New York: Cambridge University Press.
- Neary, Lynn. *Jennifer Egan Does Avant-Garde Fiction – Old School*. Address: <http://www.npr.org/templates/story.php?storyId=128702628> (diakses pada 25 Januari 2016)
- Noor, Redyanto. 2012. *Resepsi Sastra, Sastra Hibrida, Dan Komitmen Ahli Sastra*. (belum diterbitkan)
- Nurarifin, Nugroho. 2008. *So Real/Surreal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiehardt, Ginny. 2012. *Avant-garde—Definition of Avant-garde for Creative Writers*. Address: <http://fictionwriting.about.com/od/g/glossary/avantgarde.htm> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016)
- Yusuf, Kemal. 2009. *Teori Sastra, Modul Mata Kuliah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- . *A Visit From The Goon Squad by Jennifer Egan – Powell’s Books*. Address: <http://www.powells.com/biblio/9780307592835> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016. Official site)
- . 1996. *Writer’s Encyclopedia, third edition*. Writer’s Digest Book. Ohio
- . 2011. *Biography of Jennifer Egan*. Address: <http://www.pulitzer.org/biography/2011-Fiction> (diakses pada 25 Januari 2016. Official site)
- . 2012. *Jennifer Egan: Rewiring the Real. Institute for Religion, Culture, and Public Life*. Address: <http://ircpl.org/2012/rethinking-religion/events/transcripts/jennifer-egan-rewiring-the-real-2/> (diakses pada tanggal 9 Juni 2012)
- . 2012. *Latin American Avant-Garde: Vicente Huidibro*. Address: <http://www.donquijote.org/spanishlanguage/literature/history/la/vangardias.asp> (diakses pada 9 Mei 2012.)
- . 2012. *The Material Effect: Visual Practices in Jennifer Egan’s A Visit From The Goon Squad*. Address: <http://virginiapignagnoli.wordpress.com/> (diakses pada 25 Januari 2016)